



**PENGARUH GAYA BELAJAR DAN EFIKASI DIRI
SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV
SD MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Rahayu Budi Wijayanti
1401414078**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar

IPS Siswa Kelas IV SD Mijen Kota Semarang”, karya

Nama : Rahayu Budi Wijayanti

NIM : 1401415078

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eko Purwanti', written over a horizontal line.

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 19571026 198203 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Mijen Kota Semarang" karya,

nama : Rahayu Budi Wijayanti

NIM : 1401415078

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Program Pendidikan

Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari

Rabu, tanggal 26 Juni 2019

Semarang, 26 Juni 2019

Panitia Ujian



Sekretaris,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19590511 198703 1 001

Penguji I



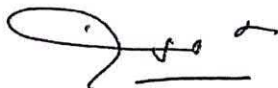
Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 19580105 198703 1 001

Penguji II



Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 19560512 198203 1 003

Penguji III



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 19571026 198203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Rahayu Budi Wijayanti

NIM : 1401415078

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar
IPS Siswa Kelas IV SD Mijen Kota Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Mei 2019

Peneliti



Rahayu Budi Wijayanti
NIM 1401415078

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain” (HR. Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta dan Keluarga, Bapak Budiyono, Ibu Sunarti, Kakak Wiji Saputro, Kakak Suluh Winarno, dan Kakak Wisnumurti yang selalu memberikan doa, dukungan, serta semangat.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga melalui doa dan usaha, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Mijen Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, dukungan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang; yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran;
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Dosen Penguji I yang telah membimbing dan memberi arahan;
6. Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Penguji II yang telah membimbing dan memberi arahan;

7. Fitri Henny, S.Pd. SD., Sri Suiyanti, S.Pd., Dwi Utomo, S.Pd., WP Haryo Wicaksono, S.Pd., Totok Riyanto, S.Pd.SD, selaku Kepala Sekolah Dasar Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang;
8. Adi Wijaya, S.Pd., Chamalatul Azizah, S.Pd., Endah Purwaningsih, S.Pd. SD., Sutrisno, S.Pd.SD., selaku guru kelas IV Sekolah Dasar Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang;
9. Siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang;
10. Teman seperjuangan PGSD FIP UNNES angkatan 2015

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 26 Mei 2019

Peneliti



Rahayu Budi Wijaynti

1401415078

ABSTRAK

Wijayanti, Rahayu Budi. 2019. *Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 303 halaman

Kualitas pendidikan Indonesia berada pada kategori medium. Perbaikan kualitas pendidikan ini dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas pembelajaran tidak terkecuali pada mata pelajaran IPS. Permasalahan tersebut juga terjadi di kelas IV SD Mijen Kota Semarang yang menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran IPS terdapat beberapa yang belum mencapai KKM. Berdasarkan wawancara dengan guru, hal tersebut terjadi karena gaya belajar siswa yang bervariasi yang menyebabkan hasil belajar yang berbeda pula, dan kurangnya efikasi diri siswa. Penelitian ini bertujuan: mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS; mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar IPS; mengetahui gaya belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 213 siswa dan sampel sebanyak 141 siswa kelas IV SDN di Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 42,8%. (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 43,3%. (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 62,1 %.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV, terdapat pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar IPS kelas IV, serta terdapat pengaruh gaya belajar dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas IV. Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) hendaknya guru memahami gaya belajar siswa dan melakukan pendampingan agar siswa belajar sesuai dengan gaya belajar; (2) guru membimbing siswa yang kesulitan dalam belajar agar menumbuhkan rasa efikasi diri siswa yang tinggi.

Kata kunci: Efikasi Diri; Gaya Belajar; Hasil Belajar IPS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teoritis	13
2.1.1 Teori Belajar	13
2.1.2 Hakikat Belajar	16
2.1.3 Hakikat Pendidikan IPS SD	22
2.1.4 Hasil Belajar IPS SD	28
2.1.5 Hakikat Gaya Belajar	35
2.1.6 Hakikat Efikasi Diri	52
2.2 Kajian Empiris	62
2.3 Kerangka Berpikir	74

2.4 Hipotesis	78
BAB III METODE PENELITIAN	79
3.1 Desain Penelitian	79
3.2 Subyek, Tempat dan Waktu Penelitian	81
3.3 Populasi dan Sampel	82
3.4 Variabel Penelitian	85
3.5 Definisi Operasional	86
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	88
3.6.1 Teknik Nontes	89
3.6.2 Uji Coba Instrumen.....	92
3.6.2.1 Uji Validitas	93
3.6.2.2 Uji Realibilitas	97
3.7 Teknik Analisis Data	99
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	99
3.7.2 Uji Persyaratan Analisis Data	103
3.7.3 Uji Hipotesis	108
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	116
4.1 Hasil Penelitian	116
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	116
4.1.1.1 Deskripsi Data Gaya Belajar.....	117
4.1.1.2 Deskripsi Data Efikasi Diri	126
4.1.1.3 Deskripsi Data Hasil Belajar IPS SD	141
4.1.2 Hasil Pengujian Prasyarat Analisis	146
4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis	150
4.2 Pembahasan	159
4.2.1 Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS SD	159
4.2.2 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar IPS SD	166
4.2.3 Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar IPS SD	174
4.3 Implikasi Penelitian	177
BAB V PENUTUP	180

5.1 Simpulan	180
5.2 Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN.....	188

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS Kelas IV	25
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	83
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	85
Tabel 3.3 Skor Skala <i>Likert</i>	90
Tabel 3.4 Butir yang Valid dan Tidak Valid Instrumen Angket Gaya Belajar.....	95
Tabel 3.5 Butir yang Valid dan Tidak Valid Instrumen Angket Efikasi Diri.....	96
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Gaya Belajar	98
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Efikasi Diri	99
Tabel 3.8 Kriteria Angket Variabel Gaya Belajar.....	102
Tabel 3.9 Kriteria Angket Variabel Efikasi Diri.....	103
Tabel 3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi	111
Tabel 4.1 Kategorisasi Data Gaya Belajar Siswa Kelas IV	118
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar dengan Visual	120
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar dengan Auditorial.....	121
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar dengan Kinestetik.....	123
Tabel 4.5 Data Rata-Rata Indikator Variabel Gaya Belajar Kelas IV	124
Tabel 4.6 Kriteria Deskriptif Efikasi Diri	127
Tabel 4.7 Distribusi Indikator Tingkat Kesulitan Tugas.....	129
Tabel 4.8 Distribusi Indikator Tingkat Kemampuan Menyelesaikan Tugas ...	130
Tabel 4.9 Distribusi Indikator Tingkat Pemecahan Soal	132
Tabel 4.10 Distribusi Indikator Kuat Lemahnya Keyakinan	133
Tabel 4.11 Distribusi Indikator Pengharapan Individu terhadap Kemampuan	134
Tabel 4.12 Distribusi Indikator Pengalaman Bukanlah Sebagai Hambatan ...	135
Tabel 4.13 Distribusi Indikator Pengalaman Sebagai Dasar untuk Meningkatkan Keyakinan	136
Tabel 4.14 Rata-rata Indikator Variabel Efikasi Diri	138

Tabel 4.15 Kategorisasi Efikasi Diri Berdasarkan Gaya Belajar	139
Tabel 4.16 Distribusi Hasil Belajar IPS SD	141
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS SD Ranah Afektif	143
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS SD Ranah Kognitif	144
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS SD Ranah Psikomotor.....	145
Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas	146
Tabel 4.21 Hasil Uji Linearitas Variabel Gaya Belajar dan Hasil Belajar IPS SD	147
Tabel 4.22 Hasil Uji Linearitas Variabel Efikasi Diri dan Hasil Belajar IPS SD	148
Tabel 4.23 Hasil Uji Multikolinearitas	149
Tabel 4.24 Hasil Uji Korelasi Sederhana Gaya Belajar dan Hasil Belajar IPS SD	151
Tabel 4.25 Hasil Uji Korelasi Sederhana Efikasi Diri dan Hasil Belajar IPS SD	152
Tabel 4.26 Hasil Analisis Uji Korelasi Ganda Gaya Belajar dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS SD.....	153
Tabel 4.27 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD.....	154
Tabel 4.28 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS SD.....	155
Tabel 4.29 Hasil Analisis Regresi Ganda Antara Gaya Belajar dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS SD.....	157

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	77
Gambar 3.1 Desain Penelitian	80
Gambar 4.1 Diagram Persentase Variabel Gaya Belajar	118
Gambar 4.2 Grafik Rata-rata Setiap Indikator Variabel Gaya Belajar	125
Gambar 4.3 Diagram Persentase Angket Variabel Efikasi Diri.....	128
Gambar 4.4 Grafik Rata-rata Indikator Efikasi Diri	138
Gambar 4.5 Diagram Persentase Variabel Hasil Belajar IPS SD	142
Gambar 4.6 Diagram Persentase Hasil Belajar IPS SD Ranah Afektif	156
Gambar 4.7 Diagram Persentase Hasil Belajar IPS SD Ranah Kognitif	157
Gambar 4.8 Diagram Persentase Hasil Belajar IPS SD Ranah Psikomotor	159

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	189
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Gaya Belajar.....	192
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Angket Gaya Belajar.....	194
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Efikasi Diri	198
Lampiran 5 Instrumen Uji Coba Angket Efikasi Diri.....	200
Lampiran 6 Tabulasi Data Uji Coba Angket Gaya Belajar	205
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Gaya Belajar	209
Lampiran 8 Tabulasi Data Uji Coba Angket Efikasi Diri.....	213
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Efikasi Diri	217
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Gaya Belajar.....	220
Lampiran 11 Instrumen Angket Gaya Belajar	222
Lampiran 12 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Efikasi Diri.....	226
Lampiran 13 Instrumen Angket Efikasi Diri	228
Lampiran 14 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Gaya Belajar	232
Lampiran 15 Instrumen Wawancara Guru (Gaya Belajar)	234
Lampiran 16 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Efikasi Diri.....	237
Lampiran 17 Instrumen Wawancara Siswa (Efikasi Diri)	238
Lampiran 18 Analisis Deskriptif Angket Gaya Belajar	240
Lampiran 19 Pengelompokkan Gaya Belajar	245
Lampiran 20 Hasil Kategori Gaya Belajar.....	250
Lampiran 21 Analisis Deskriptif Angket Efikasi Diri	251
Lampiran 22 Analisis Deskriptif PER Indikator Efikasi Diri	256
Lampiran 23 Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPS	260
Lampiran 24 Hasil Uji Normalitas Data	263
Lampiran 25 Hasil Uji Linieritas	264
Lampiran 26 Hasil Uji Multikolinearitas	266
Lampiran 27 Hasil Uji Korelasi	267
Lampiran 28 Hasil Analisis Regresi Linier	268

Lampiran 29 Daftar Responden Uji Coba Penelitian	271
Lampiran 30 Daftar Responden Penelitian	273
Lampiran 31 Surat Ijin Penelitian	279
Lampiran 32 Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Coba Instrumen	284
Lampiran 33 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	285
Lampiran 34 Bukti Instrumen Penelitian	389
Lampiran 35 Dokumentasi Penelitian	303

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 mengenai tujuan nasional NKRI salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia dan berperilaku yang berlandaskan pada Pancasila. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka pendidikan harus diselenggarakan dengan baik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan nasional.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi individu menjadi pribadi yang utuh dan berkarakter serta berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Kurikulum merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan. Sesuai dengan Permendikbud No 57 Tahun 2014, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 direncanakan dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Kemampuan intelektual dan psikomotorik secara bersama-sama akan dikembangkan dengan pengembangan sikap spiritual, sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama agar tercapai keseimbangan; (2) Sekolah merupakan tempat belajar bagi peserta didik yang disusun secara terencana, agar kelak dapat menjadi bekal kehidupan bermasyarakat; (3) Peserta didik harus mampu mengimpletasikan 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan disekolah; (4) Diberikannya waktu untuk peserta didik mampu mengembangkan dirinya dalam aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan; (5) Adanya kompetensi inti kelas yang kemudian dikerucutkan lebih rinci lagi dalam kompetensi dasar mata pelajaran; (6) Kompetensi dasar berpusat pada kompetensi inti; (7) kompetensi dasar merupakan prinsip akumulatif antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Keberhasilan suatu pendidik dapat terlihat dari kegiatan mengajar yang di dalamnya ada unsur guru dan siswa. Seperti dalam Susanto (2014: 4) menjelaskan bawa kegiatan seseorang secara sengaja dan sadar dalam memperoleh informasi agar seseorang tersebut memiliki perubahan perilaku yang baik dalam berfikir.

Adanya hasil yang maksimal dalam pembelajaran adalah salah satu kunci sukses dalam proses pembelajaran. Dari isi Permendikbud 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan bermakna bahwa standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang didapatkan dan dicapai pada jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut berarti hasil belajar siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah tidak hanya ranah kognitif saja, namun ranah afektif dan ranah psikomotor juga menjadi pertimbangan pada jenjang pendidikan.

Pendidikan harus diberikan sejak dini mulai dari tingkat SD sampai jenjang perguruan tinggi. Pada tingkat SD ditanamkan dasar-dasar ilmu pengetahuan, kepribadian, moral, etika, dan lain-lain yang merupakan bekal untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan di SD terbagi dalam delapan pelajaran yaitu pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seni budaya dan ketrampilan, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa Mata Pelajaran IPS merupakan serangkaian dari peristiwa-peristiwa fakta, konsep, dan generalisasi yang terkait dengan masalah-masalah sosial. Mata Pelajaran IPS diharapkan mampu mendidik siswa menjadi warga negara yang memiliki jiwa sosial tinggi yang bisa berdemokratis dan bertanggung jawab. Hal ini berarti hasil belajar IPS sangat berperan sebagai tolak ukur kesadaran siswa dalam bersikap sosial. Tercapainya tujuan IPS merupakan keberhasilan dari proses pembelajaran yang berkualitas.

Proses pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan hasil belajar siswa yang maksimal. Hasil belajar siswa yang maksimal adalah hasil belajar siswa di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan selama proses pembelajaran. Slameto (2015: 54) menjelaskan bahwa faktor-faktor intern dan ektern dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar siswa tentunya sangat berpengaruh. Adapun faktor tersebut yaitu faktor intern (dalam siswa) terdiri dari aspek fisiologi dan aspek psikologi. Dan faktor ektern (luar siswa) terdiri dari lingkungan dan instrumental. Cara siswa dalam menyerap informasi juga menentukan bagaimana hasil belajar yang diperoleh.

Setiap anak merupakan individu yang unik, keunikan yang dimiliki oleh setiap anak menunjukkan ciri khas masing-masing anak. Ghufroon dan Risnawati (2014: 8) menjelaskan bahwa setiap individu di dunia ini tidak ada yang sama, antara individu yang satu dengan lainnya berbeda. Maka di setiap diri seseorang memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Ada yang lamban dan yang cepat belajarnya. Perbedaan juga terdiri pada gaya belajar individu. Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan setiap individu untuk menemukan informasi yang merupakan bagian integral dalam siklus belajar (Ghufroon dan Risnawati 2014: 11). Marton, dkk (dalam Ghufroon, 2014: 12) menjelaskan bahwa banyak cara untuk dapat meningkatkan efikasi dalam belajar salah satunya yaitu dengan cara mampu mengenali gaya belajar yang seperti apa untuk dirinya, selain itu juga perlu mengetahui gaya belajar orang lain dalam lingkungannya. Gaya belajar merupakan salah satu aspek penting dalam bidang pendidikan guna mewujudkan

pembelajaran yang berhasil. Untuk itu siswa perlu mengetahui gaya belajar yang seperti apa yang sesuai dengan dirinya.

Selain harus mengetahui gaya belajarnya sendiri, keyakinan siswa dengan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan tugas juga penting untuk dimiliki siswa (efikasi diri). Ormrod (2008: 20) menjelaskan bahwa Efikasi diri adalah percaya akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu.

Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi setiap aktivitas yang dilakukannya. Santrock (2007: 524) bermakna bahwa jika seorang siswa memiliki efikasi diri yang lebih tinggi maka penguasaan pengetahuan yang dimiliki juga akan lebih luas dari siswa yang memiliki efikasi diri lebih rendah. Hal ini selaras dengan pendapat Ormrod (2008: 22) yang menjelaskan bahwa kepercayaan akan suatu keyakinan kemampuan akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dikerjakan. Jika individu tersebut yakin akan kemampuan maka tugas yang akan dikerjakan akan lebih berhasil, dibandingkan yang tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Hasil belajar siswa akan meningkat apabila guru dapat membangun efikasi diri siswa dengan tinggi yang sesuai dengan keanekaragaman gaya belajar siswa.

Di dalam pembelajaran pendidikan dengan menggunakan kurikulum 2013 terdapat aturan, terutama dalam cara pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran kurikulum 2013 menuntut Guru untuk kreatif dan inovatif di setiap pembelajarannya selain itu kurikulum 2013 berpusat pada siswa dan bersifat aktif. Sehingga dalam pembelajaran kurikulum 2013 siswa benar-benar dituntut untuk mandiri dalam belajar, dan itu artinya siswa harus mampu mengetahui bagaimana

gaya belajar yang tepat untuk dirinya agar mampu menguasai pembelajaran dan mempunyai kepercayaan diri dalam setiap pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS menuntut guru untuk berupaya mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Namun kenyataannya yang ada sampai saat ini masih banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Siswa juga beranggapan IPS merupakan mata pelajaran yang sulit, karena materi yang terlalu banyak dan banyak hafalannya. Beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran IPS yaitu masih menggunakan model pembelajaran konvensional di antaranya, guru kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, namun guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah yang hanya menuntut siswa dalam kekuatan ingatan dan hafalan kejadian-kejadian, serta nama tokoh tanpa mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif.

Hal tersebut menyebabkan kualitas pembelajaran di Indonesia masih rendah. Sebagaimana yang terdapat dalam laporan UNESCO *Educational For All Global Monitoring Report (EFA-GMR), The Educatio for All Development Index (EDI)* menyatakan bahwa Indonesia tahun 2015 berada pada peringkat 68 dari 113 (UNESCO, 2015: 232). Artinya kualitas pendidikan di Indonesia dalam kategori medium dan masih perlu ditingkatkan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pengumpulan data gaya belajar dan efikasi diri Kecamatan Mijen, khususnya di SDN Gugus Dwija Krida. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada

kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang, juga ditemukan beberapa permasalahan antara lain: (1) Guru SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menerima materi terutama materi IPS. Hal ini terjadi karena banyaknya materi menghafal dalam pembelajaran IPS mulai dari materi sejarah, keragaman sosial, kebudayaan di Indonesia; (2) Siswa kurang bersemangat saat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar terutama untuk pelajaran IPS, karena bagi siswa pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan; (3) Kurangnya media pembelajaran yang ada dikelas, guru hanya berpaku pada buku pegangan guru saja, menjadikan kurangnya eksplorasi atau pendalaman materi yang digunakan tambahan referensi belajar siswa.

Hal ini dibuktikan dari Rata-rata Nilai Ulangan Harian muatan IPS siswa semester gasal yaitu, nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SDN Tambangan 01 sebanyak 22 siswa (55%) mendapat nilai di bawah KKM (70), dan 18 siswa (45%) mendapat nilai di atas KKM. Nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SDN Purwosari 1 sebanyak 21 siswa (54%) mendapat nilai di bawah KKM (70), dan 18 siswa (46%) mendapat nilai di atas KKM. Nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SDN Purwosari 02 sebanyak 15 siswa (54%) mendapat nilai dibawah KKM (70) dan 13 siswa (46%) mendapat nilai di atas KKM. Nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SDN Cangkiran 01 sebanyak 23 siswa (57,5%) mendapat nilai dibawah KKM (65) dan 17 siswa (42,5%) mendapat nilai di atas KKM. Nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SDN Karangmalang sebanyak 18 siswa (53%) mendapat nilai dibawah KKM (65) dan

16 siswa (47%) mendapat nilai di atas KKM. Nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SDN Bubakan sebanyak 17 siswa (53%) mendapat nilai dibawah KKM (67), dan sebanyak 15 siswa (47%) mendapat nilai di atas KKM.

Hasil penelitian yang menjadi literatur untuk mendukung permasalahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat alasan peneliti mengkaji gaya belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPS, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ira Ainur Rohmah Julianti dan Susilo dalam penelitiannya pada *Joyful Learning Journal* tahun 2016 (Vol. 6 No.3) dengan judul “Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kecenderungan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V dalam kategori baik dengan persentase sebesar 74% dan skor rata-rata 103 dengan rincian sebanyak 47% siswa memiliki gaya belajar visual, 26% memiliki gaya belajar Auditori, 23% memiliki gaya belajar kinestetik dan 3% memiliki gaya belajar gabungan keduanya. Dengan demikian dapat disimpulkan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V dalam kategori baik dan cenderung pada gaya belajar visual.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Samia Drissi, Badji Mokhtar dan Abdelkrim Amirat pada tahun 2016 (Vol.14 No.3) dengan judul “*An Adaptive E-Learning System based on Student’s Learning Styles: An Empirical Study*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Sistem Hypermedia Pendidikan Adaptif yang baru berdasarkan model gaya belajar Madu dan Mumford (AEHS-H &M) dan menilai pengaruh adaptasi materi pendidikan yang disesuaikan dengan

gaya belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dilakukan secara signifikan lebih baik daripada kelompok kontrol dalam kuesioner post test ($t = -3.29$, $df = 58$, $p = 0,0017 < 0,05$) sehingga penggunaan gaya belajar dalam Adaptive E-learning Hypermedia Systems sebagai kriteria adaptasi meningkatkan prestasi dan kinerja siswa. Hasil pencapaian yang diperoleh dengan jelas menunjukkan bahwa mengenalkan gaya belajar sebagai adaptivitas dalam *Adaptive E-learning Hypermedia System* meningkatkan prestasi dan kinerja siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Venny Febriani dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2016 (Vol.24 No.5) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS”. Peneliti menggunakan angket dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dengan sumbangan 43,21%; regulasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dengan sumbangan 28,09%; dan (2) efikasi diri dan regulasi diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar dengan sumbangan 71,3%..

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian korelasi dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Data hasil wawancara dengan 5 guru, menunjukkan 3 dari 5 guru tidak paham dengan gaya belajar yang digunakan siswa dalam proses belajar.
- 1.2.2 Penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
- 1.2.3 Gaya belajar siswa bervariasi sehingga tidak semua siswa dapat kesempatan belajar sesuai gaya belajarnya.
- 1.2.4 Siswa pasif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 1.2.5 Siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 1.2.6 Rendahnya hasil belajar IPS yang diperoleh siswa.
- 1.2.7 Siswa merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas yang menunjukkan efikasi diri siswa masih rendah.
- 1.2.8 Siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah.
- 1.2.9 Menurunnya keyakinan dan motivasi siswa terhadap kemampuan yang dimiliki jika mendapatkan nilai yang buruk.

1.3 Pembatasan Masalah

Beberapa permasalahan yang ada pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang, peneliti hanya membatasi pada permasalahan mengenai gaya belajar siswa bervariasi sehingga tidak semua siswa mendapat kesempatan belajar sesuai gaya belajarnya, perasaan siswa yang kurang yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (efikasi diri), dan rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Adakah pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.2 Adakah pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.3 Adakah pengaruh gaya belajar dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.2 Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.3 Mengetahui pengaruh gaya belajar dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi referensi ilmiah tentang pentingnya pengaruh gaya belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan peneliti dalam bidang pendidikan berkaitan dengan gaya belajar dan efikasi diri di sekolah dasar.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara meningkatkan gaya belajar siswa dan efikasi diri siswa.

1.6.2.3 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman Guru terkait pengaruh gaya belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa, sehingga menjadi masukan bagi guru untuk dapat meningkatkan gaya belajar dan efikasi diri siswa.

1.6.2.4 Bagi Siswa

Siswa dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan gaya belajar dan siswa selalu mengedepankan keyakinan diri (efikasi diri).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Teori Belajar

Thobroni (2015: 55-133), menyatakan macam-macam teori belajar sebagai berikut:

a. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari otak seorang guru kepada siswa.

b. Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

c. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik menyatakan proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Rifa'I dan Anni (2015:160) belajar adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggungjawab dan menentukan apa yang dipelajari dan menjadi

individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*), sehingga teori ini bersifat eklektik artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai.

d. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah perubahan tingkah laku yang dapat diukur, diamati, dan dinilai secara konkret. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.

Peneliti akan memfokuskan pada teori belajar behavioristik, karena teori tersebut sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti. Teori belajar behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Belajar merupakan akibat adanya interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Thobroni (2015:56) berpendapat bahwa stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa tanggapan atau reaksi pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Nahar (2016:71) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa.

Kelebihan teori behavioristik menurut Thobroni (2015:70) adalah sebagai berikut: (a) membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada kondisi belajar, (b) guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga siswa dibiasakan belajar mandiri, (c) mampu membentuk perilaku yang diinginkan, (d) melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya, (e) bahan pelajaran yang disusun secara hirarki mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu, (f) dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya sampai respons yang diinginkan muncul, (g) teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan, (h) teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi, dan harus dibiasakan, suka meniru, dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Kekurangan teori behavioristik adalah: (a) konsekuensi dari guru untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, (b) tidak setiap mata pelajaran bisa menggunakan metode ini, (c) siswa berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafal apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif, (d) penggunaan hukuman sangat dihindari, (e) siswa dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru.

Teori belajar merupakan suatu hal yang mendukung dan mendasari proses belajar. Teori belajar mengungkapkan hubungan antara fenomena yang ada dalam

diri siswa. Berdasarkan klasifikasi teori belajar menurut Thobroni yang dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan variabel yang diteliti adalah teori belajar behavioristik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari proses belajar mengajar yaitu terjadinya perubahan sikap, tingkah laku, baik bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori behavioristik sebagai landasan dalam penelitian ini. Karena teori behavioristik sendiri sesuai dengan variabel-variabel peneliti untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2015: 2) menjelaskan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan individu secara nyata didalam lingkungannya guna mendapatkan perubahan tingkah laku. Seperti yang diungkapkan W.S. Wingkel (dalam Susanto 2014: 4) menjelaskan kegiatan aktif yang dilakukan di lingkungan guna membangun interaksi agar dapat menghasilkan perubahan di dalam diri dalam bidang pengetahuan, penafsiran, ketrampilan, dan nilai yang konstan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan secara sadar di lingkungan guna membangun interaksi yang aktif dilingkungannya agar dapat menghasilkan perubahan perilaku yang relatif baik dalam hal kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, dan bahkan persepsi seseorang.

2.1.2.2 Unsur-Unsur dalam Proses Belajar

Setiap proses belajar mengandung beberapa unsur yang bersifat dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang ada di dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Hamalik (2015: 50) menyimpulkan unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar sebagai berikut:

a. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong untuk mendapatkan pemuasan.

b. Bahan Belajar

Bahan belajar merupakan unsur-unsur belajar yang penting mendapat perhatian guru. Dengan bahan belajar siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Bahan belajar yang sesuai dengan tujuan telah digariskan dalam silabus dan GBPP.

c. Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi efisien dan efektif. Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, mialnya dalam bentuk bahan tercetak, media visual, media audio, media audio visual, serta sumber masyarakat yang dapat dialami secara langsung.

d. Suasana Belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, banyak gangguan sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Oleh karena itu guru dan siswa dituntut agar menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan serta menggairahkan.

e. **Kondisi Subjek Belajar**

Kondisi subjek belajar turut menentukan kegiatan dan hasil belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila kondisi fisik dan psikis baik, sedangkan kondisi fisik dan psikis siswa terganggu maka akan mempengaruhi kelancaran proses belajar dan mutu hasil belajar.

2.1.2.3 Ciri-Ciri Belajar

Menurut Slameto (2015: 3), ada beberapa ciri-ciri belajar yang terjadi pada diri siswa, antara lain:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional

Perubahan ini terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar didasari.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Belajar

Belajar memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan karakteristik yang dimiliki individu tersebut. Menurut Slameto (2015: 5) ada beberapa jenis belajar yang dilakukan individu, antara lain:

1. Belajar Bagian

Dalam hal ini individu memecahkan seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.

2. Belajar dengan wawasan

Proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

3. Belajar Diskriminatif

Suatu usaha untuk memilih beberapa sifat stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

4. Belajar Global

Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.

5. Belajar Insidental

Konep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar selalu berarah tujuan, sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar.

6. Belajar Instrumental

Reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

7. Belajar intensional

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan arahan dari belajar insidenta.

8. Belajar Laten

Perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi dengan segera, oleh sebab itu disebut laten.

9. Belajar Mental

Belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain.

10. Belajar Produktif

Bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

11. Belajar Verbal

Belajar dengan materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Menurut Slameto (2015: 54-60) faktor internal dibedakan menjadi 3 faktor, yaitu: (1) faktor jasmaniah yang meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologi yang meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; (3) faktor kelelahan yang meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) faktor internal meliputi: (1) faktor jasmaniah (fisiologi), misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya; (2) faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: faktor intelektual dan faktor non-intelektual; (3) faktor kematangan fisik maupun psikis.

2. Faktor Eksternal

Menurut Slameto (2015: 60-72) faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: (1) faktor keluarga yang meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) faktor sekolah yang meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; (3) faktor masyarakat yang meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) yang tergolong faktor internal ialah: (1) faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok; (2) faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian; dan (3) faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim; (4) faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

2.1.3 Hakikat Pendidikan IPS SD

2.1.3.1 Pengertian IPS

Menurut Susanto (2016: 137) Ilmu Pengetahuan Sosial yang biasanya disingkat IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu sosial tersebut.

Menurut Rudy Gunawan (2016: 17) IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula, sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat dimanapun mereka berada melalui handphone atau internet. Kemajuan iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan lainnya. Dengan demikian, arus komunikasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa orang menguasai informasi itulah yang menguasai dunia.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu sosial dan ilmu yang lain yang telah disederhanakan yang sesuai dengan karakteristik siswa agar siswa lebih mudah dalam menyerap informasi.

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global (Depdiknas, 2007)

Tujuan utama mengajar IPS pada siswa adalah menjadikan warga negara baik, melatih kemampuan berpikir matang untuk menghadapi permasalahan sosial dan agar mewarisi serta melanjutkan bangsanya, Mutakin (dalam Susanto, 2016: 145-146) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keutusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu0isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar surveiyang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS di jenjang sekolah ada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan kepada siswa untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan bakat siswa agar dapat menjadi bekal bagi siswa untuk dasar di kehidupan masyarakat.

2.1.3.3 Ruang Lingkup IPS

Seperti disiplin ilmu lainnya, IPS juga memiliki ruang lingkup materi sendiri agar memiliki fokus pengetahuan. Ruang lingkup materi pebelajaran IPS di sekolah dasar yang tercantum dalam kurikulum, menurut Gunawan (2016: 54), yaitu:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) System sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut salinan Lampiran Permendikbud No.21 tahun 2016 (150-152)

ruang lingkup materi IPS pada Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS Kelas IV SD

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahun tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah.</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatannya sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.</p>
	<p>3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p>
	<p>3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.</p>
	<p>3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.</p>

<p>2. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.</p>
	<p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p>
	<p>4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.</p>
	<p>4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.</p>

(Permendikbud No.21 tahun 2016 (150-152))

2.1.3.4 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukann guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa. Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat (Hamdani, 2011: 71-72).

Mata peajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar harus disesuaikan dengan taraf perkembangan yang dimulai dari pengenalan dan pemahaman lingkungan sekitar menuju lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai misi utama yang sangat mulia, sebagaimana dikemukakan oleh Djahari yaitu memanusiakan manusia dan memasyarakatkan secara fungsional dan penuh rasa kebersamaan serta rasa tanggung jawab (Susanto, 2013: 150). Sedangkan menurut Gunawan (2016: 48), pembelajaran IPS SD bertujuan membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupan sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Manfaat yang diperoleh setelah mempelajari IPS yaitu mampu mempersiapkan diri terjun di masyarakat sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab. Karena IPS bukan hanya ranah kognitif, namun juga mencakup ranah afektif dan ranah psikomotor.

2.1.4 Hasil Belajar IPS SD

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Susanto (2013: 5) mengemukakan perubahan yang terjadi pada diri siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan hasil dari kegiatan hasil belajar. Hasil belajar tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk menuju suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan itu sendiri dari kegiatan intruksional yang dilakukan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran yang menetapkan adanya tujuan pembelajaran. Maka anak yang berhasil adalah anak yang mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjana (2016: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Wasliman (dalam Susanto, 2013: 12) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.

Simpulan dari pernyataan beberapa ahli tersebut sudah sejalan, bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar, atau perubahan perilaku pada siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar dikatakan sukses apabila siswa tersebut dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

2.1.4.2 Tipe-Tipe Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (keterampilan/perilaku). Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa pada proses pembelajaran di sekolah. Sudjana (2008:50-56) mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

1) Pengetahuan (knowledge)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe belajar lainnya. Namun, hasil belajar tipe ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang tinggi.

2) Pemahaman (comprehention)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

3) Penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu ide, rumus, konsep, dan hukum dalam situasi yang baru. Dalam aplikasi harus ada

konsep, teori, hukum, dan rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah tertentu.

4) Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian -bagian yang mempunyai arti. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan mengkreasi suatu yang baru.

5) Sintesis

Sintesis yaitu kesanggupan untuk menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Pola berpikir sintesis adalah berpikir divergent. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif menemukan suatu yang baru akan lebih mudah dikembangkan.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, serta kriteria yang dipakai. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan suatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya dengan menggunakan kriteria tertentu.

b. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif nampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut.

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan, yaitu: (1) Gerakan refleks, (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) Kemampuan perspektual, (4) Kemampuan dibidang fisik, (5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks, dan (6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif.

Pendapat lain dari Gagne (dalam Sudjana, 2008: 55-56), membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris. Bloom juga menyampaikan ada tiga tipe hasil belajar, yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

Berdasarkan tipe-tipe hasil belajar yang telah disampaikan oleh beberapa ahli tersebut tujuan pengajaran yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku diharapkan dapat dikuasai siswa setelah menyelesaikan program pengajaran. Penilaian dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor merupakan suatu bentuk informasi mengenai perkembangan dan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu tolak ukur terhadap materi pelajaran yang diterima.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Gestalt (dalam Susanto, 2013: 12) menerangkan belajar merupakan proses perkembangan yang memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri

maupun dari lingkungan. Maka, hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan faktor lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Wasliman (dalam Susanto, 2013:12-13) juga menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa.
Contohnya: kecerdasan, keaktifan dan perhatian, dan motivasi belajar.
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sudjana (2008: 39-40) juga menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor dalam diri siswa terutama dalam kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Hasil belajar akan optimal apabila terjalin hubungan yang baik antara kedua faktor tersebut.

2.1.4.4 Indikator Hasil Belajar IPS Kelas IV

Hasil belajar IPS dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPS kelas IV dalam ranah kognitif pada tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku) Subtema 1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku). Hasil belajar IPS siswa kelas IV pada ranah efektif, kognitif dan psikomotorik diperoleh dari penilaian guru kelas.

2.1.4.5 Karakteristik Siswa SD

Dalam pendidikan sekolah dasar, karakteristik siswa sangat beragam. Oleh karena itu guru perlu memahami dengan benar sifat dan karakteristik siswa agar dapat mendidik dan mengajar dengan optimal. Menurut Nasution, masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun (Djamarah, 2015: 123). Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini menurut Suyobroto dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu: (1) masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun (Djamarah, 2015: 124).

Sedangkan menurut Djamarah (2015: 124) karakteristik siswa sekolah dasar menjadi dua, yaitu:

1) Masa kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah,
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional,

- c. Ada kecenderungan memuji sendiri,
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain,
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting,
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6 - 8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya menang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2) Masa kelas tinggi sekolah dasar.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis,
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama dan membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang beragam. Dalam penelitian ini subyek yang diteliti yaitu siswa kelas IV sekolah dasar yang masuk

dalam masa anak kelas tinggi. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV memiliki karakteristik yang hampir sama antar sekolah dasar. Siswa kelas IV SD sudah mulai menunjukkan kompetisi antar siswa dalam proses belajar. Dimana siswa yang mendapat hasil belajar maksimal meremehkan siswa yang hasil belajarnya masih perlu ditingkatkan. Selain itu siswa juga merasa bosan ketika tidak memahami penjelasan guru.

2.1.5 Gaya Belajar

2.1.5.1 Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar siswa dapat diartikan sebagai bagaimana cara siswa untuk dapat mendapatkan suatu informasi. Setiap individu mempunyai cara-cara yang berbeda dalam menyerap suatu informasi. Ketika seseorang mendapatkan informasi secara bersamaan belum tentu apa yang dipahami individu satu sama dengan individu yang lainnya. Seperti yang dikemukakan Ghufroon (2014: 42) gaya belajar adalah cara yang dilalui individu dalam berkonsentrasi dan menyerap informasi melalui pendekatan yang ada pada dirinya. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan juga untuk membedakan orang satu dengan yang lain. Gaya belajar dapat secara mudah digambarkan sebagaimana orang memahami dan mengingat informasi.

Gaya bersifat individual bagi setiap orang dan juga untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Subini (2011: 12) mengemukakan gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indera. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran.

Sarasin (dalam Subini, 2011: 13) gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan, keterampilan baru, serta proses penyimpanan informasi dan keterampilan baru tersebut.

Depoter dan Hernacki (2015: 110) mengatakan gaya belajar seseorang inidividu adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam berbagai pekerjaan, di sekolah, maupun dalam situasi-situasi antar pribadi. Menurut Nasution (2013: 94) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal dimana tidak semua orang mengikuti cara yang sama.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa gaya belajar adalah cara yang dilakukan inidividu untuk mendapatkan informasi, meningat, berfikir, dan memecahkan masalah sesuai dengan karakteristik masing-masing individu.

2.1.5.2 Macam-Macam Gaya Belajar

Seseorang belajar menggunakan berbagai gaya, gaya tersebut berkaitan dengan penggunaan indera manusia yaitu penglihatan (visual), indera pendengaran (auditorial), dan indera peraba (kinestetik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Deporter (2015:112-124), bahwa ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi, yaitu :

1) Gaya Belajar Visual

Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang dengan melihat apa yang sedang ia pelajari. Seseorang akan lebih memahami informasi yang disajikan melalui gambar atau simbol.

2) Gaya Belajar Auditorial

Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan cara mendengarkan. Karakteristik seperti ini menempatkan bahwa pendegaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi. Hal ini berarti bahwa langkah awal dalam belajar siswa harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin, dan Karp (dalam Ghufron, 2014: 86) menghasilkan dua tipe gaya belajar yang ada pada individu, yaitu:

1) Gaya Belajar *Field Dependence*

Individu yang mempunyai gaya belajar *Field dependence* adalah individu yang mempersepsikan diri dikuasai lingkungan. Contoh individu yang memiliki gaya belajar *Field dependence* adalah ketika individu tersebut sedang berada di kereta dan ingin membaca buku maka individu tersebut akan merasa terganggu dan kurang berkonsentrasi dengan suasana yang berisik.

2) Gaya Belajar *Field Independence*

Individu yang mempunyai gaya belajar *Field Independence* adalah apabila individu mempersepsikan diri bahwa sebagian besar perilaku tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang memiliki gaya belajar *Field Independence* tidak akan merasa terganggu dengan suasana yang gaduh atau berisik.

Berdasarkan kenyataan di sekolah, gaya belajar yang biasanya di miliki siswa SD adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik karena ketiga gaya belajar tersebut mudah diterapkan oleh siswa SD. Ketiga gaya belajar tersebut berkaitan dengan panca indera manusia terutama indera penglihatan, pendengaran, dan peraba. Dalam penelitian ini, gaya belajar yang akan dibahas adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

2.1.5.3 Karakteristik Gaya Belajar

Setiap gaya belajar memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seperti gaya belajar visual lebih menekankan belajar dengan cara melihat. Gaya belajar auditorial lebih menekankan belajar dengan cara mendengar. Sedangkan gaya belajar kinestetik lebih menekankan belajar dengan cara bergerak.

Deporter dan Hernacki (2015:116-120) mengemukakan berbagai ciri-ciri atau karakteristik ketiga tipe belajar tersebut, yaitu:

1) Modalitas Visual

Orang-orang visual mempunyai cirri-ciri:

- a. Menyukai kerapian dan keteraturan;
- b. Mempunyai tempo yang cepat dalam berbicara;
- c. Teliti terhadap detail;

- d. Lebih mengutamakan penampilan
- e. Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada didengar;
- f. Tidak mudah terganggu dengan keributan atau dapat berkonsentrasi dengan baik;
- g. Pembaca yang cepat dan tekun;
- h. Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan orang lain;
- i. Lebih menyukai seni daripada musik;
- j. Lebih suka memperagakan daripada berbicara;
- k. Sering mengetahui apa yang harus diucapkan, tapi kesulitan dalam memilih kata-kata;
- l. Kurang rapi dalam hal menulis;
- m. Tidak suka berbicara di depan kelompok.

2) Modalitas Auditorial

Orang-orang auditorial mempunyai ciri-ciri:

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja;
- b. Sulit berkonsentrasi atau mudah terganggu dengan keributan;
- c. Mengucapkan tulisan dengan menggerakkan bibir;
- d. Suka membaca dengan keras dan mendengarkan;
- e. Kesulitan dalam hal menulis tetapi pandai dalam bercerita;
- f. Berbicara menggunakan pola irama;
- g. Lebih menyukai musik daripada seni;
- h. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat yang didiskusikan, daripada yang dilihat;

- i. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar;
- j. Kesulitan dalam hal visualisasi;
- k. Lebih pandai mengeja daripada menuliskannya;
- l. Lebih menyukai gurauan lisan daripada membaca komik.
- m. Cenderung suka berbicara banyak;
- n. Kurang menguasai dalam tugas mengarang/menulis.

3) Modalitas Kinestetik

Orang-orang kinestetik mempunyai ciri-ciri:

- a. Lambat dalam berbicara;
- b. Menanggapi perhatian fisik;
- c. Gemar menyentuh sesuatu yang dijumpainya;
- d. Mendekat ketika berbicara dengan orang;
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak;
- f. Belajar melalui kegiatan praktik dan manipulasi;
- g. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat;
- h. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- i. Menggunakan isyarat tubuh ketika melakukan sesuatu;
- j. tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama;
- k. suka terhadap permainan yang menyibukkan;
- l. sulit dalam berdiam diri;
- m. kesulitan dalam mempelajari hal yang abstrak, seperti peta maupun symbol matematika;
- n. kemungkinan tulisannya kurang rapi/jelek

Subini (2017:17-21) mengemukakan karakteristik dan kendala pada masing-masing gaya belajar sebagai berikut:

1) Gaya Belajar Visual

Karakteristik seseorang yang menggunakan *visual learning*

- a. Materi atau kegiatan pembelajaran harus dapat dilihat;
- b. Apabila berbicara agak cepat dan melirik ke atas;
- c. Suka mencoret-coret sesuatu yang tidak mempunyai arti di dalam kelas;
- d. Pembaca yang tekun dan cepat;
- e. Lebih suka membaca daripada dibacakan;
- f. Selalu memvisualisasi sesuatu untuk mengingat yang telah dilihatnya
- g. Lebih mudah mengingat dengan melihat;
- h. Senantiasa memperhatikan gerak bibir yang sedang berbicara kepadanya;
- i. Cenderung menggunakan gerakan tubuh ketika mengungkapkan suatu hal;
- j. Dapat duduk tenang meskipun keadaan sekitar ramai tanpa merasa terganggu;
- k. Lebih mementingkan penampilan dalam berpakaian maupun penampilan keseluruhan;
- l. Lebih suka mencatat informasi secara detail;
- m. Memiliki masalah dalam mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya;

Kendala tipe belajar model visual:

- a. Tidak suka berbicara di depan kelompok;

- b. Mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata;
- c. Tulisan tangannya tidak rapi;
- d. Kurang mampu dalam mengingat informasi yang diberikan secara lisan;
- e. Memiliki kendala dalam berdialog secara langsung.

2) Gaya Belajar Auditori

Karakteristik seseorang dengan gaya belajar auditori:

- a. Lebih cepat menyerap informasi yang didengar;
- b. Mudah mengingat sesuatu yang didengar;
- c. Senang membaca dengan suara keras;
- d. Senang dibacakan daripada membaca sendiri;
- e. Pandai dalam berbicara dan bercerita / baik dalam aktivitas lisan
- f. Suka mengerjakan tugas kelompok;
- g. Senang berdiskusi, berbicara, bertanya, atau menjelaskan sesuatu dengan panjang;
- h. Suka menulis kembali sesuatu yang diketajui;
- i. Melakukan verbalisasi sendiri;
- j. Mampu mnegualangi apa yang telah didengar;
- k. Tidak dapat diam dalam waktu lama;
- l. Ketika bosan biasanya berbicara dengan dirinya sendiri;

Kendala tipe belajar model auditori:

- a. Cenderung banyak berbicara;
- b. Tidak dapat berkonsentrasi jika suasana sekitar ramai;

- c. Kurang dapat mengingat sesuatu yang dibacanya;
- d. Kurang baik dalam mengerjakan tugas menulis/mengarang.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Karakteristik seseorang dengan gaya belajar kinestetik:

- a. Suka melakukan gerakan tangan atau bahasa tubuh saat menyampaikan sesuatu;
- b. Mudah memahami materi pembelajaran yang telah dilakukan, tetapi kesulitan mengingat materi yang sudah dilihat atau dikatakan;
- c. Banyak melakukan gerakan fisik;
- d. Ingin melakukan segala sesuatu;
- e. Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dengan gerakan dari pada memberikan penjelasan;
- f. Belajar melalui paraktik;
- g. Banyak menggunakan isyarat tubuh;
- h. Mampu mengoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan megedalikan
- i. Suka mengerjakan sesuatu yang memungkinkan tangannya bergerak aktif;
- j. Suka menggunakan berbagai peralatan dan media;
- k. Suka mencoba-coba
- l. Tulisannya kemungkinan jelek;

Kendala gaya belajar kinestetik:

- a. Sulit dalam duduk lama di depan computer;
- b. Tidak bisa tenang/sulit dalam berdiam diri;

- c. Tidak betah membaca atau berdiskusi di ruangn kelas;
- d. Kesulitan dalam mempelajari hal yangabstrak seperti peta;
- e. Memiliki kapasitas energy yang cukup tinggi sehingga jika tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.

2.1.5.4 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Salah satu cara dalam meningkatkan keefektifitasan dalam belajar yaitu mengetahui gaya belajar sendiri dan gaya belajar orang lain di lingkungan belajarnya. Mengetahui gaya belajar yang cocok sangatlah penting bagi siswa itu sendiri maupun guru. Nasution (2013: 115) mengemukakan, dengan mengetahui gaya belajar siswa guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga murid-murid semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Honey dan Mumford (dalam Ghufron 2010: 138) tentang pentingnya gaya belajar siswa, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita,
- 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat,
- 3) Siswa dengan kemampuan belajar efektif yang kurang dapat melakukan improvisasi,
- 4) Membantu siswa untuk merencanakan tujuan dari belajarnya serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Fokus kajian gaya belajar pada penelitian ini adalah karakteristik gaya belajar menurut Deporter dan Hernacki (2015: 114-120) yang meliputi: (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; (3) gaya belajar kinestetik.

2.1.5.5 Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siapapun dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, baik di rumah, masyarakat, dan terutama di sekolah. Gaya belajar antara satu siswa dengan siswa lain berbeda, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, baik faktor dari dalam siswa (intern) maupun faktor dari luar siswa (ekstern). Susilo (dalam Ghufron, 2014: 101) setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajarnya tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman. Kolb (dalam Ghufron, 2014: 101) mengatakan ada 5 tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memilih gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karir atau profesi yang digeluti, pekerjaan yang sedang dilakukan dan kompetensi adaptif.

Dunn (dalam De Porter, 2016:110) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya: (1) seseorang dapat belajar dengan paling baik apabila cahaya terang, sedangkan sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram, (2) ada orang yang belajar secara baik dengan berkelompok, sedangkan yang lain lebih memilih adanya orang tua atau guru yang mendampingi tetapi ada juga yang lebih senang belajar sendiri, (3) sebagian orang memerlukan musik sebagai pangantar belajar, namun ada juga yang belajar dalam keadaan sepi, (4) ada

orang-orang yang memerlukan lingkungan belajar yang rapi dan teratur, tetapi ada juga yang suka menggelar segala sesuatunya agar semua dapat terlihat. Ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, maka perlu adanya lingkungan yang mendukung kegiatan belajar siswa. Berikut ini faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa adalah:

1) Suara

Tiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut, ataupun nonton TV. Ada juga yang suka belajar di tempat yang ramai, bersama teman, tapi ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi jika banyak orang di sekitarnya. Bahkan bagi orang tertentu, musik atau suara apapun akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara. Namun, beberapa orang tertentu tidak merasa terganggu baik ada suara ataupun tidak. Mereka tetap dapat berkonsentrasi belajar dalam keadaan apapun.

2) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan yang dibutuhkan.

3) Temperatur

Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun, perlu diketahui bahwa reaksi tiap orang

terhadap temperatur berbeda. Ada yang memilih belajar di tempat dingin atau sejuk, sedangkan yang lainnya memilih di tempat yang hangat.

4) Desain Belajar

Jika sedang belajar yang membutuhkan konsentrasi, ada yang merasa lebih nyaman untuk melakukannya sambil duduk santai di kursi, sofa, tempat tidur, tikar, karpet atau duduk santai di lantai tapi ada juga yang sambil berbaring, berjalan-jalan, memanjat pohon. Ada dua desain belajar yaitu : desain formal dan tidak formal.

2.1.5.6 Indikator Gaya Belajar

Berdasarkan teori dan karakteristik gaya belajar yang telah dikemukakan oleh Deporter dan Hernacki (2015:114-120), dapat dijadikan patokan untuk membuat indikator antara lain sebagai berikut:

1. Gaya belajar visual

a. Belajar dengan cara visual

Pada gaya belajar ini mata/penglihatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Siswa lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat secara langsung proses pembelajaran tersebut, seperti misal mereka lebih suka membaca sendiri materi pelajaran daripada dibacakan orang lain.

b. Teliti terhadap detail

Siswa akan teliti terhadap segala sesuatu secara lebih detail karena siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

c. Rapi dan teratur

Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih memerhatikan penampilannya

d. Tidak terganggu dengan keributan

Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada didengarnya. Mereka tidak begitu memerhatikan suara yang ada di sekitarnya, sehingga mereka tidak akan merasa terganggu dengan keributan di sekitarnya.

e. Sulit menerima instruksi verbal

Siswa dengan gaya belajar visual akan mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan dan sering kali akan meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya.

2. Gaya belajar auditorial

a. Belajar dengan cara mendengar

Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mengandalkan pendengarannya dalam kegiatan belajarnya. Mereka lebih memahami pelajaran dengan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

b. Baik dalam aktivitas lisan

Siswa bergaya auditorial akan fasih dalam berbicara. Menyukai diskusi dan menjelaskan segala sesuatu dengan panjang lebar.

c. Memiliki kepekaan terhadap musik.

Siswa akan mampu mengingat dengan baik apa yang didengarnya, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.

d. Mudah terganggu dengan keributan

Siswa yang bergaya auditorial sangat peka terhadap suara-suara yang didengarnya, jadi mereka merasa terganggu jika ada suara di dalam kegiatan belajarnya.

e. Lemah dalam aktivitas visual

Bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial akan merasa kesulitan memperoleh informasi yang sifatnya tertulis.

3. Gaya belajar kinestetik

a. Belajar dengan aktivitas fisik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar sambil bergerak, menyentuh, dan melakukan. Mereka tidak tahan jika harus duduk diam dalam waktu yang lama untuk mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar dengan baik jika prosesnya disertai dengan kegiatan fisik.

b. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa lebih mudah menghafal dengan cara melihat gerakan tubuh/fisik sambil berjalan mempraktikannya.

c. Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Bagi siswa yang bergaya belajar kinestetik akan menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, dan lebih menyukai praktik.

d. Suka coba-coba dan kurang rapi

Belajar melalui memanipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya kurang rapi.

e. Menyukai kerja kelompok dan praktik

Siswa merasa senang jika guru memintanya untuk kerja kelompok, siswa akan merasa, siswa akan bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya.

Dari uraian di atas, maka indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa adalah:

1. Gaya belajar visual

- a. Belajar dengan cara visual, misalnya siswa dapat memahami penjelasan dari guru yang ada di papan tulis secara langsung.
- b. Teliti terhadap detail, misalnya siswa dapat mengingat materi dengan melihat penjelasan guru yang disampaikan di papan tulis di depan kelas, dan siswa mempersiapkan buku-buku pelajaran pada malam hari.
- c. Rapi dan teratur, misalnya siswa suka merapikan seragamnya setiap saat.
- d. Tidak terganggu dengan keributan, misalnya siswa tetap dapat belajar meskipun suasana kelas ramai.
- e. Sulit menerima instruksi verbal, misalnya siswa mudah lupa jika dalam menjelaskan materi guru hanya menyampaikan sekali saja dan tidak diulangi lagi.

2. Gaya belajar auditorial

- a. Belajar dengan cara mendengar, misalnya siswa sudah dapat memahami materi meskipun dengan mendengar penjelasan guru saja.
- b. Baik dalam aktivitas lisan, misalnya siswa senang jika belajar sambil diskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.
- c. Memiliki kepekaan terhadap musik, misalnya siswa belajar sambil mendengarkan musik.
- d. Mudah terganggu dengan keributan, misalnya siswa tidak dapat berkonsentrasi belajar jika suasana kelas ramai.
- e. Lemah dalam aktivitas visual, misalnya siswa merasa malas jika disuruh mencatat materi.

3. Gaya belajar kinestetik

- a. Belajar dengan aktivitas fisik, misalnya siswa senang jika melakukan pembelajaran dengan praktik.
- b. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh, misalnya siswa senang menghafalkan materi sambil berjalan.
- c. Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, misalnya siswa menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca.
- d. Suka coba-coba dan kurang rapi, misalnya siswa suka mengerjakan soalsoal tanpa disuruh terlebih dahulu.
- e. Menyukai kerja kelompok dan praktik, misalnya siswa lebih bersemangat jika ia belajar bersama teman-temannya.

2.1.6 Efikasi Diri

2.1.6.1 Hakikat Efikasi Diri

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self efficacy*). Bandura (dalam Ghufron dan Risnawati, 2014: 75) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Alwisol (2009:287-288) menyatakan efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tetap atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai yang di pesyaratkan. Orang yang efikasi dirinya tinggi percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai dengan tuntutan situasi dan harapan hasilnya sesuai dengan kemampuan diri, orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengejakan tugas sampai selesai.

Ormrod (2008: 20) menyatakan bahwa efikasi diri adalah penelitian seseorang tentang kemampuan sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi situasi agar mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri

menentukan keyakinan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya dalam bersikap untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.6.2 Aspek-Aspek Efikasi Diri

Ghufro dan Risnawati (2016: 80). Bandura menyampaikan bahwa efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antar satu individu dengan yang lainnya berdasarkan 3 dimensi, yaitu:

1) Dimensi Tingkat Kesulitan (*Level*)

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri individual terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan kegiatan yang dirasa mampu untuk dilaksanakan serta tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin pula tuntutan efikasi diri seseorang.

2) Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Tingkat kekuatan dalam hal ini berkaitan erat dengan kekuatan akan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Individu yang memiliki kekuatan keyakinan yang tinggi akan memiliki usaha yang tinggi meskipun pernah mempunyai pengalaman kegagalan sebelumnya. Kekuatan ini meliputi gigit dalam belajar, gigit dalam menyelesaikan tugas, serta konsentrasi dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan efikasi diri yang dimilikinya tentu akan berusaha dan berjuang untuk mencapai tujuan yang ini dicapai. Namun bagi individu yang tidak memiliki keyakinan yang kuat, maka individu

tersebut akan mudah menyerah dan goyah untuk berusaha mencapai tujuan yang ditetapkannya.

3) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Aspek generalisasi dalam hal ini berkaitan dengan bidang pencapaian siswa seperti penguasaan tugas dan penguasaan materi pelajaran. Tidak semua siswa mampu melakukan tugas dalam beberapa bidang tertentu akan tetapi siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menguasai tugas dari berbagai bidang yang berbeda. Sementara itu, untuk siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung hanya menguasai tugas dari bidang-bidang tertentu saja.

2.1.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Ghufron dan Risnawati, 2016: 78) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui 4 sumber informasi utama, yaitu:

1. *Mastery Experience* (pengalaman keberhasilan)

Keberhasilan yang didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapatkan seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, apabila keberhasilan itu didapatkan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri maka hal itu akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri.

2. *Vicarious Experience* atau modeling (meniru)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi tersebut didapatkan melalui social models yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga melakukan modeling. Namun efikasi diri yang didapat tidak akan berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

3. *Verbal Persuasion*

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk menyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

4. *Physiological & Emotion State*

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwisol (2009: 288) efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi 4 sumber, yakni:

1. Pengalaman Performansi

Pengalamn performansi adalah presensi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

- a. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- b. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
- c. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
- d. Kegagalan dalam suasana emosional atau stres, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
- e. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi diri yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- f. Orang yang biasa berhasil, sesekal gagal tidak mempengaruhi efikasi.

2. Pengalaman *vikarius*

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkatk ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya

ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh *vikarius* tidak besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

3. Persuasi Sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun, bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri bersumber pada pengalaman pribadi individu, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis individu.

2.1.6.4 Efikasi Diri Mempengaruhi Perilaku dan Kognisi

Perasaan efikasi diri siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas (Ormrod,

2008:21). Di bawah ini merupakan hal-hal yang menunjukkan bahwa self efficacy mempengaruhi perilaku dan kognisi, yaitu:

1) Pilihan aktivitas

Pilihan aktivitas yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan aktivitas yang akan dijalani oleh individu. Individu cenderung memilih tugas dan aktivitas yang mereka yakini akan berhasil dan menghindari aktivitas dan tugas yang mereka yakini mereka akan gagal.

2) Tujuan

Individu akan menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi diri mereka sendiri ketika mereka memiliki self efficacy yang tinggi dalam bidang tertentu. Bandura dalam Ormrod (2008:21) menyatakan bahwa pilihan karir dan tingkat pekerjaan menunjukkan bahwa mereka memiliki self efficacy yang tinggi pada bidang itu dan bukan sebaliknya.

3) Usaha dan Persistensi

Individu yang memiliki self efficacy tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba tugas baru. Mereka juga lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Namun sebaliknya, individu dengan self efficacy rendah akan setengah hati dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

4) Pembelajaran dan Prestasi

Individu dengan self efficacy tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi dibandingkan dengan individu yang memiliki self efficacy rendah. Hal ini benar bahkan ketika tingkat kemampuan aktual sama, Bandura (dalam

Ormrod, 2008:22). Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan sama, mereka yang yakin dapat menyelesaikan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses daripada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan.

Menurut Bandura dalam (Alwiso, 2010: 20) sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkahlaku dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabungkan dengan tujuan-yujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkahlaku mendatang yang penting. Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung pada:

1. Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda
2. Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu
3. Keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, dan murung.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi perilaku dan kognisi seseorang. Pengaruh tersebut dapat ditunjukkan melalui pilihan kativitas, tujuan, usaha dan persistensi, serta pembelajaran dan presentasi.

2.1.6.5 Meningkatkan Efikasi Diri Siswa

Stipek (dalam Santrock, 2007: 525) cara meningkatkan efikasi diri murid dapat dilakukan dengan:

1. Ajarkan strategi spesifik. Ajari murid strategi tertentu, seperti menyusun garis besar dan ringkasan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas mereka.
2. Bimbing murid dalam menentukan tujuan, bantu mereka membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek terutama membantu murid untuk menilai kemajuan mereka.
3. Pertimbangkan mastery. Beri imbalan pada kinerja murid, imbalan yang menunjukkan penghargaan penguasaan atas materi, bukan imbalan hanya karena melakukan tugas.
4. Kombinasikan strategi training dengan tujuan, hal ini dapat memperkuat keahlian dan efikasi diri murid. Beri umpan balik pada murid tentang bagaimana strategi belajar mereka berhubungan dengan kinerja mereka.
5. Pastikan agar murid tidak terlalu semangat atau tidak terlalu cemas. Jika murid terlalu takut dan meragukan prestasi mereka maka rasa percaya diri mereka bisa hilang.
6. Sediakan dukungan bagi murid. Dukungan positif dapat berasal dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Terkadang guru cukup berkata kepada murid "kamu bisa melakukan ini"
7. Beri contoh positif dari orang dewasa dan teman. Karakteristik tertentu dari model atau teladan ini bisa membantu murid mengembangkan efikasi diri mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan efikasi diri pada seorang murid, peran seorang Guru sangat

penting. Guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan efikasi diri murid yang dimiliki. Guru juga dituntut untuk selalu menjadi panutan, serta guru harus mampu memberika energi yang positif pada setiap murid sehingga murid percaya akan kemampuannya dan memiliki efikasi diri yang tinggi.

2.1.6.6 Indikator Efikasi Diri

Mengacu berbagai pengertian dari para ahli mengenai aspek-aspek efikasi diri, didapatkan indikator efikasi diri. Indikator efikasi diri disesuaikan berdasarkan tiap-tiap sub variabel efikasi diri. Indikator efikasi diri kemudian dikembangkan menjadi deskriptor yang disesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ghufron dan Risnawati, 2016: 80).

Berdasarkan paparan tentang aspek-aspek efikasi diri telah dijelaskan bahwa efikasi diri memiliki 3 dimensi, yaitu dimensi tingkat kesulitan, dimensi kekuatan, dan generalisasi. Indikator dan deskriptor efikasi diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Tingkat kesulitan/level, dengan deskriptor sebagai berikut.
 - a. Tingkat penyelesaian tugas.
 - b. Tingkat kesulitan tugas, dan
 - c. Optimis menghadap kesulitan.
- 2) Kekuatan/Strength, dengan deskriptor sebagai berikut.
 - a. Kegigihan dalam belajar.
 - b. Kegigihan dalam melaksanakan tugas,
 - c. Konsistensi dalam mencapai tujuan.

3) Generalisasi/Generalitation, dengan indikator sebagai berikut.

- a. Penguasaan berbagai tugas, dan
- b. Penguasaan berbagai materi.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris akan menguraikan beberapa regulasi dan penelitian yang relevan mendukung penelitian ini. Regulasi ini sebagai dasar penguat penelitian ini. Sedangkan penelitian yang relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV di SDN Gugus Dwija Krida Kota Semarang.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Permendikbud No 57 Tahun 2014, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Permendikbud 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang dicapai dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa IPS mengkaji seperangka peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab. Pada dasarnya IPS bertujuan untuk menyiapkan siswa guna membekali keterampilan untuk bersosial dalam masyarakat.

Berikut ini telah diklasifikasikan penelitian yang dilaksanakan beberapa peneliti terdahulu berdasarkan variabel. Adapun penelitian yang berkaitan dengan gaya belajar terhadap hasil belajar yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Ayu Partiwi, Ni Wayan Arini dan I Wayan Widiana dalam E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (Vol.4 No.1) tahun 2016 dengan judul “Analisis Gaya Belajar Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dan guru dalam mengenali

gaya belajar yang dimiliki siswa sangat penting dan perlu ditingkatkan. Karena dengan mengetahui kecenderungan gaya belajar mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat kecenderungan gaya belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim pada Jurnal Formatif (Vol.4 No.3 ISSN 188-195) tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil ANAVA memperkuat asumsi bahwa gaya belajar siswa yang berbeda akan memberikan kemampuan berpikir kritis yang berbeda hal ini ditunjukkan dari harga F-hitung sebesar 3,264 dengan probabilitas sig 0,044 ($\text{sig} < 0,05$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Untuk itu dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam hal ini matematika di perlukan kreatifitas seorang guru agar dapat menciptakan sebuah pengajaran yang menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah pada Prosiding Seminar Nasional (Vol.2 No.1 ISSN 2443-1109) tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas VII SMP Yapis Manokwari”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan korelasi pearson untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel. Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat

pengaruh positif yang signifikan antara gaya belajar visual, auditorial, kinestetik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlia, Yusminah Hala, dkk. dalam Jurnal Pendidikan Biologi (Vol.6 No.2) tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa umumnya berada pada tipe gaya belajar visual, kemandirian belajar siswa berada pada kategori tinggi, minat belajar siswa berada pada kategori tinggi, dan hasil belajar Biologi siswa berada pada kategori tinggi. Gaya belajar memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar Biologi, kemandirian belajar memiliki hubungan yang cukup kuat dengan hasil belajar Biologi, minat belajar memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar Biologi, gaya belajar, kemandirian belajar, dan minat belajar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone.

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Sujatmika dalam Jurnal Sosiohumaniora (Vol.2 No.1) tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Kemandirian”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Metode *Problem Based Learning* tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Gaya belajar mahasiswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Tidak ada interaksi antara gaya belajar dengan kemandirian terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ivana Cimeranova dalam *International Journal of Instruction* (Vol.11 No.3 ISSN 1308-1470) tahun 2018 dengan judul “*The*

Effect of Learning Styles on Academic in Different Forms of Teaching". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pesat dan konstan dari pembelajaran yang bersifat online. Tetapi guru harus menyadari bahwa posisi dan peran guru dalam kursus online sangat sedikit berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran yang secara langsung. Karena guru dapat secara langsung mengamati bagaimana gaya belajar yang sesuai dengan siswanya. Hal ini sesuai dengan apa yang ingin diteliti peneliti bahwa pentingnya peran guru untuk mengetahui dan memahami gaya belajar apa yang sesuai dengan siswanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Faizal Amir dalam *Journal Mact Educator* (Vol.1 No.2) tahun 2015 yang berjudul "Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berpikir kritis siswa visual, auditori, dan kinestetik pada langkah identify dan define memiliki kesamaan dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita. Perbedaannya terletak pada cara dan jawaban yang dipilih berdasarkan fakta dan alasan logis yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, A, Harjono, Imran dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (Vol.12 No.2) tahun 2016 yang berjudul "Pengaruh Multimedia Interaktif dan Gaya Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Kalor Siswa". Hasil penelitian ini menunjukkan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara signifikan. uji lanjut menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari siswa dengan gaya belajar yang lain. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan tidak terdapat

interaksi antara model pembelajaran yang digunakan terhadap gaya belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar tidak bergantung pada model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tisar Adi Nugroho, Ketut Sudarma dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi (Vol.6 No.1) tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Hasil Belajar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh gaya belajar, motivasi belajar, dan kondisi sosial ekonomi orang tua pada hasil belajar siswa, baik secara simultan maupun secara parsial. Siswa hendaknya meningkatkan motivasi diri dalam belajar, khususnya dalam minat belajar dan senang mencari dan memecahkan soal-soal secara mandiri. selain itu guru hendaknya melaksanakan pembelajaran yang proporsi antara memberikan materi (auditorial), pelaksanaan presentasi siswa (visual) dan praktek (kinestetik) secara merata agar lebih efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Azharotunnafi, Muhsinatun Siasah M dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Vol.15 No.2) tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS SMP”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat interaksi pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS secara komprehensif. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi metode dan gaya belajar terhadap hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Wirasana Jagantara, dkk dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Vol.4 No.1) tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Secara deskriptif hasil ini menunjukkan, bahwa antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, gaya belajar kinestetik dengan nilai $F=7,512$ dan $\text{sig.}=0,001$ ($p<0,05$). Peningkatan hasil belajar siswa kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori.

Penelitian yang dilakukan oleh Rostina Sundayana dalam Jurnal Pendidikan Matematika (Vol.5 No.2) tahun 2016 yang berjudul “Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika”. Hasil penelitian ini menunjukkan setiap siswa dengan gaya belajar apapun, mempunyai kecenderungan yang sama, baik dalam hal kemandirian belajarnya maupun dalam kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofia Nur Widayah, Ali Sunarso dalam Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol.6 No.3) tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”. Hasil penelitian ini menunjukkan gaya belajar adalah gaya

yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang pada umumnya akan sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Setiap orang memiliki cara berfikir dan memahami sesuatu yang berbeda-beda seperti halnya gaya belajar setiap orang yang berbeda.

Selain itu, berikut juga diuraikan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar. Adapun penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fatiya Rosyida, Sugeng Utaya, Budijanto dalam Jurnal Pendidikan Geografi dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Geografi”. Hasil penelien adalah *self-efficacy* siswa dalam kriteria sedang, sehingga mereka memperoleh nilai cukup. Mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah maka nilai juga rendah. *self-efficacy* atau keyakinan diri memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik seseorang. Hal tersebut dapat terjadi karena keyakinan seseorang pada diri sendiri akan menimbulkan sifat optimis dalam mengerjakan tugas. Sekalipun mereka akan mengalami kesulitan, mereka akan dengan percaya diri untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya jika siswa memiliki keyakinan diri rendah akan pemsimis terhadap kemampuan yang dimilikinya pada akhirnya mereka tidak mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini sesuai dengan asumsi rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa meningkatnya

efikasi diri siswa dalam pembelajaran, maka akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sri Wahyuni dalam Jurnal Matematika dan Pembelajarannya (Vol.2 No.2 ISSN 2303-0992) tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru Dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN di Kota Palu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan hasil estimasi $\beta_{11} = 0,127$ yang bernilai positif tetapi tidak signifikan karena nilai $p = 0,296 > 0,05$. Dapat diartikan bahwa efikasi diri berpengaruh cukup baik pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanti, Sunyono, Tasviri Efkar dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia (Vol.5 No.3) tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dan Kemampuan Metakognisi dengan Penguasaan Konsep Kimia Menggunakan Model Simayang”. Hasil penelitian ini adalah siswa dengan efikasi diri tinggi akan bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam belajar sehingga siswa akan terdorong untuk menemukan cara-cara belajar yang tepat, menggunakan ketrampilan dan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah belajar dan membuat perkiraan-perkiraan hasil yang akan diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa siswa harus menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pada dirinya dengan salah satu caranya yaitu mengetahui gaya belajar yang tepat untuk dirinya. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat nyaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Auliaillah Ilmi dan Nono Hery dalam Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi (Vol.3 No.3) tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Program Sekolah RSBI di Surabaya”. Hasil penelitian ini adalah siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka lebih menekankan pada keyakinan pada diri individu mengenai kemampuan yang didalam menjalankan suatu tugas. Apabila individu merasa tidak dapat mengendalikan situasi dan lingkungan yang sedang dihadapinya dan situasi serta lingkungan dirasa mengancam, maka individu tersebut akan merasa gelisah dan cemas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fernando Domenech, Laura Abellan dan Amparo Gomez dalam *Frontiers in Psychology* (Vol.8 Article 1193) tahun 2017 dengan judul “*Self-Efficacy, Satisfaction, and Academic Achievement: The Mediator Role of Students's Expectancy-Value Beliefs*” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pentingnya meningkatkan kapasitas persepsi kepercayaan diri siswa khususnya pada ketrampilan akademik guna menunjang hasil belajar dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian peeliti yaitu meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dalam setiap pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadriwanti Arifin, Abdul Rahman, Asdar dalam Jurnal Daya Matematis (Vol.3 No.1) tahun 2015 dengan judul “Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VII Unggulan SMPN 1 Watampone”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dengan efikasi tinggi memang terlihat lebih unggul dalam berfikir dibandingkan subjek dengan efikasi rendah. Rasa percaya diri ini

yang mereka miliki nampaknya menimbulkan dorongan tersendiri untuk terus mencoba segala cara sampai menemukan jawaban yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Septa Riani, Yuli Azmi Rozali dalam Jurnal Psikologi (Vol.12 No.1) pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Kecemasan Saat Presentasi pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi saat presentasi, adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi tugas presentasi, mengerahkan segala usaha untuk menyelesaikan tugas presentasinya dengan baik, berani menghadapi resiko ketika presentasi berlangsung, tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan tugasnya, optimis dapat melakukan tugas presentasi dengan baik, dan merasa memiliki keyakinan untuk lebih berhasil bila dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki tersebut yang membuat mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi menjadi lebih maksimal dan percaya diri ketika menghadapi tugas presentasi atau tugas-tugas akademik yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Nining Rahayu, Suroso dalam Jurnal Psikologi Indonesia (Vol.5 No.1) pada tahun 2016 dengan judul “Perbedaan *Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Gaya Belajar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) *self efficacy* pada semua kelompok subjek ditemukan tidak ada perbedaan antara gaya belajar secara visual, auditori, dan kinestetik. b) Motivasi berprestasi pada semua kelompok subjek ditemukan tidak ada perbedaan antara gaya belajar secara visual, auditori, dan kinestetik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Husnul Khotimah, Carolina L, Radjah, Dany M. Handarini dalam Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling (Vol.1 No.1) pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokratinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri di Kot Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan untuk mengukur konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik, digunakan skala konsep diri akademik, skala efikasi diri akademik, skala harga diri dan skala prokrastinasi akademik yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu konsep diri akademik, efikasi diri akademik dan harga diri memiliki hubungan negatif terhadap prokrastinasi akademik dan secara bersama-sama ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria de Fatima Gaulao dalam *Athens Journal of Education* (Vol.1 No.3) tahun 2014 dengan judul “*The Relationship between Self-Efficacy and Academic Achievement in Adults’ Learners*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efikasi diri yang dimiliki siswa menunjukkan hasil yang tinggi. Efikasi diri ini menunjukkan perbedaan gender yang signifikan. Bahwa gender laki-laki lebih besar memiliki efikasi diri yang tinggi dari gender wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Novarianing Asri, Noviyanti Kartika Dewi dalam Jurnal LPPM (Vol.2 No.2) tahun 2014 dengan judul “Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Ikip PGRI Madiun Ditinjau dari Efikasi Diri, Fear Of Failure, Gaya Pengasuhan

Orang Tua, dan Iklim Akademik”. Hasil penelitian menunjukkan Efikasi diri mencakup tiga aspek yaitu: a) Keyakinan untuk bertahan, yaitu keyakinan seseorang untuk tetap melaksanakan tugas dalam segala situasi dan kondisi; b) Keyakinan untuk meningkatkan kemampuan, yaitu keyakinan seseorang untuk dapat mempelajari suatu kemampuan tertentu dalam segala situasi dan kondisi; c) Keyakinan untuk mengendalikan diri, yaitu keyakinan untuk mengekang perasaan-perasaan atau keinginan demi mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti tentang gaya belajar dan efikasi diri. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti gaya belajar siswa secara bersama-sama dengan efikasi diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Sapto Haryoko (dalam Sugiyono, 2015:92), dalam suatu penelitian perlu dikembangkan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat antara lain dari proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah. Selain itu proses

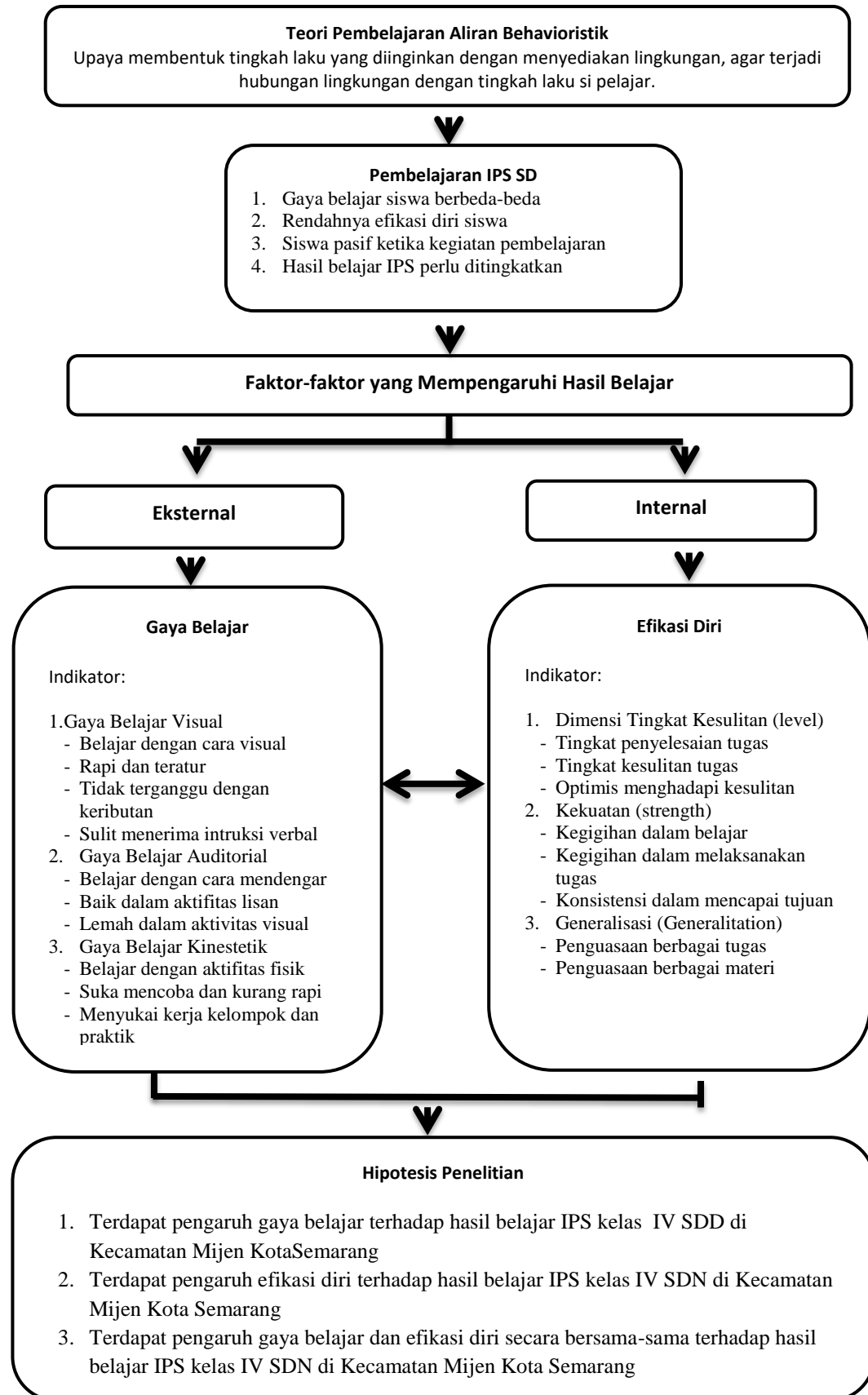
pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Apabila faktor-faktor tersebut membawa pengaruh yang positif maka akan berpengaruh pula pada hasil belajar yang akan didapat siswa, sebaliknya jika faktor-faktor tersebut membawa pengaruh yang negatif, maka akan menghambat pula hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Pembelajaran yang berkualitas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Dalam hal ini, peneliti meneliti hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS masih kurang dari 60% siswa yang mencapai KKM sekolah.

Setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara mereka memperoleh dan mengolah suatu informasi yang diterima. Kegiatan memperoleh dan mengolah informasi tersebut disebut gaya belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri. Keunikan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa tersebut akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memahami gaya belajarnya dan menerapkan dalam kegiatan belajar akan relatif mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lain yang belajar tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Peserta didik juga harus memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas didalam proses pembelajaran atau biasa disebut juga efikasi diri dalam proses pembelajaran. Efikasi diri ialah bentuk dari

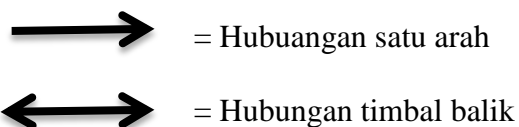
keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan, dan mencapai tujuan. Setiap peserta didik seharusnya mempunyai efikasi diri yang tinggi dalam proses pembelajaran, karena ketika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, dia justru akan tertantang pada kesulitan belajar ataupun tugas yang dihadapi. Sebaliknya siswa yang mempunyai efikasi diri rendah, justru akan menghindari kesulitan-kesulitan yang ia temui dalam belajar maupun tugas. Ada asumsi yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka hasil belajarnya akan tinggi pula.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa gaya belajar dan efikasi diri mempunyai hubungan terhadap hasil belajar siswa. Adanya penerapan gaya belajar yang sesuai, kemudian diikuti efikasi diri siswa yang tinggi, maka akan diperoleh hasil belajar IPS yang optimal, dan begitu juga sebaliknya. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Keterangan:



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013: 110). Sugiyono (2013: 159) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha 1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ha 2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ha 3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 5.1.1 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN di Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan nilai koefisien yaitu 0,694 yang termasuk dalam kategori kuat. Besarnya kontribusi gaya belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV yaitu 42,8% sedangkan 51,8 dipengaruhi oleh faktor lain selain gaya belajar siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima
- 5.1.2 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN di Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,658 yang termasuk dalam kategori kuat. Besarnya kontribusi efikasi diri siswa terhadap hasil belajar IPS kelas IV yaitu 43,3% sedangkan 56,7% dipengaruhi faktor lain selain efikasi diri siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima
- 5.1.3 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN di Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan nilai koefisien jorelasi yaitu 0,788 yang termasuk dalam kategori kuat. Besarnya kontribusi gaya belajar dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS

kelas IV yaitu sebesar 62,1% sedangkan 37,9% dipengaruhi oleh faktor lain selain gaya belajar dan efikasi diri siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut.

- 5.2.1 Dalam proses pembelajaran hendaknya guru selalu menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar setiap siswa. Sehingga siswa dapat dengan mudah menerima semua materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga diharapkan dapat memberikan bimbingan dan motivasi pada siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran agar menumbuhkan efikasi diri yang tinggi sehingga siswa yang kurang yakin dengan kemampuannya tidak mengandalkan siswa yang lainnya.
- 5.2.2 Siswa hendaknya lebih meningkatkan semangatnya dalam belajar, serta siswa dapat mengetahui gaya belajar yang seperti apa yang sesuai dengan dirinya. Agar dalam proses pembelajaran siswa lebih mudah menerima materi. Selain itu siswa diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri dengan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas sehingga dapat terbentuk semangat yang besar pada dirinya.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar IPS kelas IV yang diharapkan selain gaya belajar dan efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akram, Bushra, & Lubna Ghazanfar. (2014). *Self Efficacy And Academic Performance Of The Students Of Gujrat University, Pakistan. Academic Research International*, 5(1)
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amir, Mohammad Faizal. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Journal Mact Educator*, 1(2)
- Arifin, Sadriwanti., Abdul Rahman & Asdar. (2015). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VII Unggulan SMPN 1 Watampone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1)
- Arikunto, Suharsismi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, Dhalia Novarianing., & Noviyanti Kartika Dewi. (2014). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Ikip PGRI Madiun Ditinjau dari Efikasi Diri, Fear Of Failure, Gaya Pengasuhan Orang Tua, dan Iklim Akademik. *Jurnal LPPM*, 2(2)
- Azharotunnafi, Muhsinatun Sisah M. Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS SMP. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2)
- Betoet, Fernando Domenech. (2017). *Self-Efficacy, Satisfaction, And Academic Achievement: The Mediator Role Of Students Expectancy-Value Beliefs. Fronties in Psycholog*, 8(1)
- Cimermonova, Ivana. (2018). *The Effect of Learning Styles on Academic Achievement in Different Forms of Teaching. International Journal of Instruction*, 11(3)

- Damayanti, Lia., & Sri Susilaningih. (2016). Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3)
- Deporter, Bobbi., Mike Hernacki. 2015. *Quantum Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Drissi, Samia., dkk. (2016). *An Adaptive E-Learning System based on Student's Learning Styles: An Empirical Study*. Souk-Ahras. *International Journal of Distance Education Technologies*. 14(3)
- Feist, J., & Feist, G.J. 2011. *Teori Kepribadian*. Terjemahan Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gaulao, Maria de Fatima. (2014). *The Relationship between Self-Efficacy and Academic Achievement in Adults' Learners*. *Journal of Education*, 1(3)
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, A. Harjono & Imran. (2016). Pengaruh Multimedia Interaktif dan Gaya Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Kalor Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 12(2)
- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husna, Raudhatul. dkk. (2018). Pengaruh Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas X SMK SMTI Banda Aceh. Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*. 3(2)
- Ilmi, Auliaillah & Nono Hery. (2014). Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Program Sekolah RSBI di Surabaya. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3(3)
- Jagantara, I Made Wirasana., dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4(1)
- Julianti, Ira Ainur Rohmah & Susilo. (2016). Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3)

- Karim, Abdul. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Matematika: *Jurnal Formatif*. 4(3):188-195
- Khotimah, Rahmawati Husnul., dkk. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokratinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri di Kot Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1)
- Ludji, Arylien., dkk. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2)
- Nugroho, Tisar Adi & Ketut Sudarma. (2017). Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1)
- Munasiba, M. Azka Asa., Putri Yanuarti S, & Jaino. (2017). Hubungan Minat Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3)
- Nurhasanah. (2016). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika siswa kelas VII SMP Yapis Manokwari: *Prosding Seminar Nasional*. 2(1)
- Nurlia, Yusminah Hala., Rachmawaty Muchtar, & Oslan Jumadi. (2017). Hubungan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa: *Jurnal Pendidikan Biologi*. 6(2)
- Musdieq, M. Al., dkk. (2016). Pengaruh Pemberdayaan Psikologis Terhadap Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Sinergi*, 20(3)
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Partiwi, Kadek Ayu., Ni Wayan Arini, & I Wayan Widiana. (2016). Analisis Gaya Belajar Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.4(1)
- Putri, Dhes Retno., dkk. (2017). Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 6(2)
- Rahayu, Nining & Suroso. (2016). Perbedaan *Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1)

- Riani, Winda Septa & Yuli Azmi Rozali. (2014). Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Kecemasan Saat Presentasi pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(1)
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rosyida, Fatiya., Sugeng Utaya, & Budijanto. (2016). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2) 89-100
- Ruyya, Faiqot., & Susilo Tri Widodo. (2016). Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa SDN Bringin 02 Ngalian. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3)
- Sembiring, Rosmaini & Julaga Situmorong. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1)
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmika, Sigit. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Kemandirian. *Jurnal Sosiohumaniro*, 2(1)
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranadamedia Group
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sundayana, Rostina. 2016. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sundayana, Rostina. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2)
- Suyanti, Sunyono. (2016). Hubungan Efikasi Diri dan Kemampuan Metakognisi dengan Penguasaan Konsep Kimia Menggunakan Model Simayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 5(3)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Utami, Prihma Sinta. Abdul Ghofur. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan IPS*. 2(1)

Wahyuni, Dewi Sri. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru Dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN di Kota Palu. *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya*, 2(2): 2303-0992

Widayah, Shofia Nur, Ali Sunarso. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3)

Widoyoko, P. Eko. 2015. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.